

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dimana ayah atau ibu sebagai pendidiknya.<sup>1</sup> Anak akan terlebih dahulu mengenal situasi keluarga dibanding dengan situasi yang lainnya, pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberi pengaruh yang besar bagi anak untuk menempuh kegiatan di masa yang akan datang, baik dan buruknya perilaku anak sangat bergantung pada pembiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari di keluarga.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak kita ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna, agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah (pendidikan luar sekolah), dan instansi pendidikan sekolah.

---

<sup>1</sup> Syuaeb Kurdie, Taqiyuddin Masyhuri. *Dasar Palsafah dan Sistem Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: STAIN Cirebon, 2002. p:1

Tiap orang dalam hidup ini tentulah memperoleh pendidikan dan pengajaran dari orang lain, adakalanya dilakukan dengan pendidikan sekolah (formal) maupun pendidikan luar sekolah (nonformal) atau juga dengan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup> Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>3</sup> Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>4</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan menyangkut tiga kawasan (domain) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kawasan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan, kawasan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati semua hal, sedangkan kawasan psikomotor mencakup kemampuan-kemampuan motorik, menggiatkan kegiatan dan mengkoordinasikan gerak.<sup>5</sup>

Suasana lingkungan dan perkembangan teknologi berdampak sangat besar terhadap kehidupan kerohanian dan perubahan nilai-nilai. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, hari demi hari terus mengalami perubahan, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan itu terjadi antara lain karena

---

<sup>2</sup> Tim Redaksi Fokus Media. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Fokus Media, 2003. p.4

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Redja Moedya Hardja, Wayne Rasyidin, Saleh Soegianto. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994. p.12

mengalami kontak dengan dunia luar, sebagai akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan dengan semakin majunya peradaban dan kebudayaan manusia, maka secara otomatis persoalan yang dihadapi oleh manusia itupun semakin beragam. Problem yang semula sederhana dengan adanya kemajuan tersebut kini semakin kompleks dan membutuhkan penanganan maupun perhatian yang serius dari berbagai pihak. Dalam hubungan ini maka manusia sekarang harus aktif menentukan masa depannya sendiri.

Dalam kenyataan sehari-hari seringkali penulis menyaksikan atau mendengar terjadinya perlakuan-perlakuan tidak wajar dari murid kepada guru seperti kata-kata kasar/tidak sopan, keangkuhan, penghinaan dan penganiayaan fisik yang berupa pemukulan.

Salah satu masalah sosial yang sekarang muncul, adalah adanya kecenderungan kemerosotan akhlak pada sebagian siswa, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

Peranan akhlak dan budi pekerti itu sangat penting bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, pembinaan akhlak yang dilakukan pihak sekolah telah direalisasikan melalui pembinaan secara intensif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut membutuhkan peran orang tua untuk bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam. Kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam menanamkan keimanan amat penting, terutama bagi orang tua itu sendiri. orang tua memiliki

tanggung jawab yang sangat besar terhadap terselenggaranya pendidikan. Bahwa di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggara.<sup>6</sup>

Itulah sebabnya peran serta orang tua dan guru harus ada keserasian agar tujuan pendidikan tercapai yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka, terdapat adanya kemerosotan akhlak siswa. Hal ini mengundang perhatian guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membina, membimbing, dan mendidik siswa terhadap Pendidikan Agama Islam secara timbal balik dan saling menunjang serta berkelanjutan, sehingga hasil dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk menyusun perumusan masalah ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah
  - a. Wilayah kajian

---

<sup>6</sup> Nuruhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998. p.220

<sup>7</sup> Tim Redaksi Fokus Modia. *Op.cit.* p.7

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Materi Pendidikan Agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini, menggunakan pendekatan *field research*, yaitu penelitian lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan, tentang bagaimana hasil dari bentuk kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

2. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

- a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.
- b. Langkah-langkah orang tua dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.
- c. Bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.
- b. Apa saja langkah-langkah orang tua dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.
- c. Apa saja bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.
2. Langkah-langkah orang tua dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.
3. Bentuk kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang mempunyai beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Salah satu kelebihan

pada manusia adalah adanya akal. Dengan akal inilah ia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang hak dan yang bathil.

Oleh karena itu manusia berkewajiban memelihara kesehatan otaknya dengan jalan mempelajari pengetahuan agama. Salah satu pengetahuan yang dimaksud adalah tentang akhlak Islam, dengan akhlak inilah suatu bangsa akan mengalami kejayaan maupun kehancurannya. Bahwa sebab jatuh-bangunnya, jaya-hancurnya, sejahtera-rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya.<sup>8</sup> Apabila akhlaknya baik (berakhlak) akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak) rusaklah lahirnya atau batinnya.

Pembinaan akhlak manusia dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan yang dilakukan di rumah adalah pembinaan akhlak yang menentukan bagi perkembangan sikap seseorang. Begitupun pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah dan di masyarakat akan berpengaruh terhadap sikap hidup seseorang.

Kita menyadari bahwa dalam kenyataan sekarang ini seorang anak dalam waktu tertentu akan terlepas dari lingkungan keluarganya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih luas dan lebih intensif. Adapun yang memberikan pendidikan yang lebih luas dan intensif tersebut adalah lingkungan pendidikan sekolah.

---

<sup>8</sup> Rachmat Djatmika. *Sistem Ethika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996. p.11

Kedua lingkungan tersebut dimaksud baik keluarga maupun sekolah secara langsung telah memberikan sumbangsih pembinaan terhadap kelangsungan kehidupan anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan pendidikan, sebab di lingkungan keluarga anak akan diberikan nilai-nilai kelestarian dan upaya mewarisi budaya berupa kehidupan perilaku sehari-hari yang bersumber pada ajaran agama. Dengan demikian, diharapkan anak di masa yang akan datang menjadi manusia yang dapat berguna bagi keluarganya, bangsa dan agama.

Untuk membuat jalan yang efektif menghentikan banyaknya kelakuan yang salah dan buruk bagi si anak di lingkungan keluarga ialah dengan cara merubah alam sekitar anak, jadi berlainan dengan usaha mengubah anak dengan langsung. Mengadakan pertambahan terhadap lingkungan rumah atau keluarga, berarti membuatnya makin menarik, lebih merangsang lebih sesuai dengan keinginan-keinginan anak.

Sedangkan di lingkungan sekolah proses pengajaran lebih dititikberatkan pada pemahaman dari sejumlah teori mata pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan yang dicanangkan dapat tercapai dengan baik, maka peranan orang tua dalam upaya mengarahkan pendidikan anaknya di lingkungan keluarga sangat membantu secara bersamaan dengan pihak sekolah diperlukan.

Manusia pada umumnya sudah mengenal mana yang baik dan yang buruk, karena manusia sudah dilengkapi oleh Allah dengan tiga unsur, yaitu: emosi, akal dan rohani. Maksudnya supaya mengenal lebih baik dan melakukan kegiatan-

kegiatan yang positif. Juga dapat menghindari dorongan emosi yang bersifat negatif, sehingga dapat membentuk pribadi manusia yang berakhlakul karimah.

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan akibat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respons secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan di samping terbiasa melakukan akhlak yang mulia.

Dalam lingkungan keluarga siswa sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa dan terhadap peningkatan disiplin siswa di sekolah di dalam melakukan sesuatu terutama dalam proses belajar mengajar.

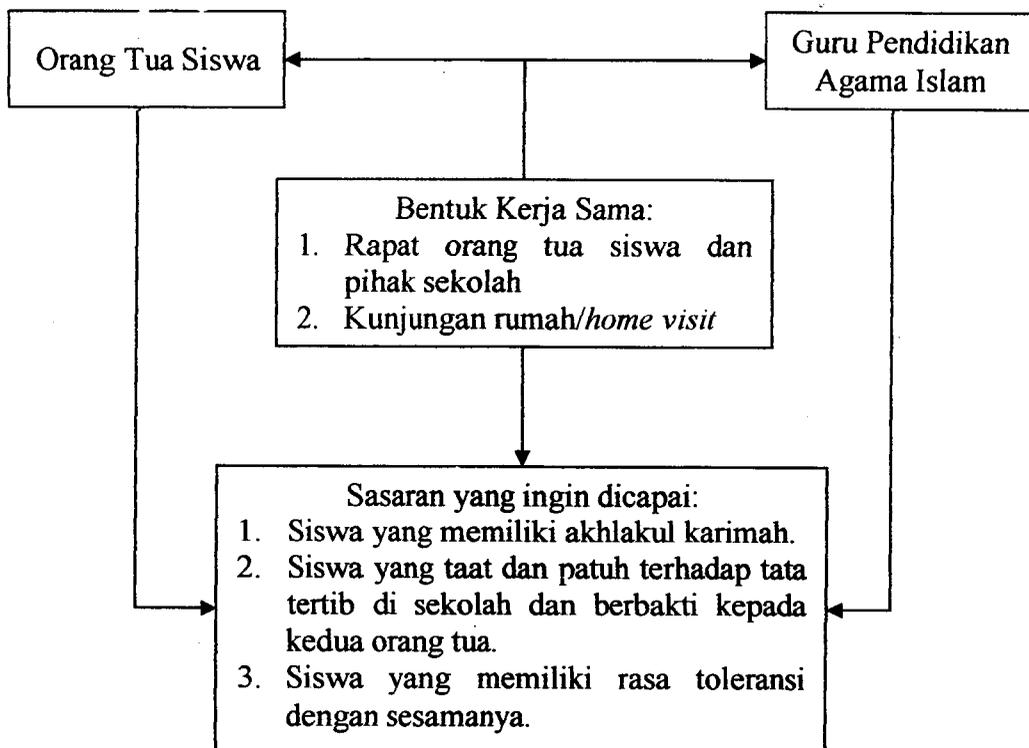
Karena keluarga merupakan institusi non formal sebagaimana telah digariskan dalam Al-Qur'an Surat ke-13, Ar-Ra'd: ayat 11, sebagai berikut:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ أَيْمَنِ يَدِئِهِ وَ مِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ لَهُ  
 مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا  
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ  
 وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakang, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada perlindungan bagi mereka selain Dia”.<sup>9</sup>

Untuk menciptakan suasana anak yang memiliki disiplin yang tinggi dan yang berperilaku yang sesuai dengan harapan agama, adalah adanya kerja sama yang sinergik antara institusi formal yakni lingkungan pendidikan dan orang tua siswa yang merupakan basis kehidupan anak dalam kesehariannya.

Untuk lebih memperjelas pada kerangka berfikir tersebut, dengan ini penulis kemukakan skema sebagai berikut:



<sup>9</sup> Hasbi Ashshiddiqi. Et.al. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Muzamma, 1990. p.370

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis dan sumber data**

- a. Data teoritik, pengambilannya dilakukan dari buku-buku di perpustakaan yang relevan dengan kaitan masalah yang diteliti.
- b. Data empirik, yaitu suatu data yang diperoleh dari hasil observasi dan sumber utamanya adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua dan siswa yang ada di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

### **2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Metode penelitian**

- 1) Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu melukiskan permasalahan yang bersifat aktual, yaitu yang sedang terjadi pada masa sekarang dan sedang berlangsung.
- 2) Studi bibliografi, yaitu penelitian kepustakaan.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Observasi**

Yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung di lokasi untuk melihat dan mencatat secara cermat segala yang terjadi pada objek penelitian.

## 2) Wawancara

Yaitu sebagai bentuk kegiatan komunikasi langsung dengan melalui tanya jawab sepihak yang tidak timbal-balik dan dilakukan kepada orang yang dijadikan sumber data.

## 3) Angket

Yaitu teknik dimana peneliti mengumpulkan data dengan subjek peneliti melalui perantara alat berupa daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan kepada responden

## 4) Studi Dokumentasi

Maksud dari penggunaan cara dokumentasi ini, untuk memperoleh data dan mempelajari data-data yang ada di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>10</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian yang diajukan penulis sebanyak 200 orang siswa yang ada di SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998. p.115

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>11</sup> Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMP Negeri 1 Sindangwangi Kabupaten Majalengka sebanyak 40 orang mengambil 20% dari jumlah populasi. Untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>12</sup>

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu: analisis data kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistik dan analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang logis dan reliabel.

a. Analisis data kuantitatif dengan menggunakan Tes Kai Kuadrat ( $X^2$ ), dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Keterangan:

$X^2$  = Nilai Kai Kuadrat

$f_o$  = Frekuensi yang diobservasi = frekuensi yang diperoleh dalam penelitian

---

<sup>11</sup> *Ibid.* p.117

<sup>12</sup> *Ibid.* p.120

$f_1$  = Frekuensi teoritik = frekuensi yang diharapkan jika seandainya tidak terdapat perbedaan frekuensi.<sup>13</sup>

- b. Menghitung rekapitulasi hasil Tes Kai Kuadrat dengan mencari rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\Sigma f_x}{n}$$

Keterangan:

$M_x$  = Mean yang kita cari

$\Sigma f_x$  = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

$n$  = *Number of cases*<sup>14</sup>

Kriteria nilai:

- 1) Nilai 3,1 adalah baik
- 2) Nilai 2,1 adalah cukup
- 3) Nilai 1,1 adalah kurang baik
- 4) Nilai 0 adalah jelek

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1997. p.282

<sup>14</sup> *Ibid.* p.78